

**KAJIAN KEBERLANJUTAN USAHATANI KELAPA DALAM  
DI SEKITAR CAGAR ALAM HUTAN BAKAU PANTAI TIMUR  
KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR**

Oleh

**Faried \*), Saad Murdy \*\*), dan Ernawati HD \*\*\*)**

**\*) Alumni Program Studi Agribisnis Program Pasca Sarjana**

**\*\*\*) Dosen Program Studi Agribisnis Program Pasca Sarjana**

**Universitas Jambi**

**Email : Fariedzachry@gmail.com**

**ABSTRACT**

Coconut farming in the East Tanjung Jabung Regency, especially around the East Coast Mangrove Forest Nature Reserve has links to one another. This research aims to 1) Describe the deep coconut farming. 2) Analyze the income of the deep coconut farming. 3) Analyzing the sustainability status of coconut farming in the vicinity of the East Coast Mangrove Forest Nature Reserve Tanjung Jabung Timur Regency from the ecological, economic and social dimensions.

This research was conducted in four sub-districts around the Mangrove Forest East Coast Nature Reserve namely Mendahara District, Kuala Jambi District, Muara Sabak Timur District and Nipah Panjang District in July to September 2019.

Coconut farming income for each farmer around the East Coast Mangrove Forest Reserve Rp. 2,676,011 / month is greater than UMR Jambi Province in 2019, the income of coconut farming in having an economically sustainable. The level of sustainability of coconut farming in which is based on a multidimensional sustainability index shows a fairly sustainable value with a value of 52.01. Based on that, it can be said that the coconut farming in the vicinity of the East Coast Mangrove Forest Nature Reserve is quite sustainable, where in terms of ecology, economy and social benefits for the community and does not cause harm to the environment. The most prominent or sensitive attribute to the sustainability of the ecological dimension is the cropping pattern and crop rejuvenation, the economic dimension is the development of coconut prices and the availability of inputs at the local level, for social dimensions, namely how to open land and community social activities.

**PENDAHULUAN**

Provinsi Jambi merupakan salah satu penghasil kelapa dalam terpenting di Sumatera. Luas areal perkebunan kelapa dalam di Provinsi Jambi sampai tahun 2017 seluas 119.618 Hektar dengan produksi 108.076 Ton, dimanasebagian besar terdapat di pesisir timur Provinsi Jambi yaitu di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pada Kabupaten Tanjung Jabung Timurluas lahan kelapa dalam 54.755 ha dengan total produksi 51.398 ton ( Jambi Dalam Angka, 2018).

Pada sebagian wilayah pesisir pantai Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur. Usahatani kelapa dalam masyarakat sebagian besar dilakukan di sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur.

Berdasarkan data Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jambi (2018) sampai tahun 2017 jumlah luasan kawasan Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur yang mengalami kerusakan seluas 1.504 Ha yang sebagian besar diakibatkan aktifitas manusia di sekitar kawasan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya antara lain dengan peningkatan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan diharapkan dapat mengurangi kerusakan kawasan. Salah satu upaya adalah meningkatkan pendapatan masyarakat dari sektor pertanian khususnya perkebunan kelapa dalam di sekitar kawasan.

Kegiatan usahatani kelapa dalam harus sejalan dengan pola pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan itu tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Bahkan lebih luas daripada itu, pembangunan berkelanjutan meliputi tiga aspek kebijakan: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan. Pola pembangunan berkelanjutan pada titik temu tiga pilar tersebut, Deklarasi Universal Keberagaman Budaya (UNESCO, 2001).

Pertanian berkelanjutan memiliki arti sebagai suatu kemampuan pada sebuah usaha pertanian guna tetap produktif dan memenuhi kebutuhan manusia yang selalu bertambah dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan hidup serta melestarikan sumberdaya alam tersebut. Munasinghe dari Bank Dunia menyatakan bahwa pembangunan yang berorientasi kepada tiga dimensi keberlanjutan yang saling mendukung dan terkait yaitu dimensi ekonomi, sosial dan ekologi (Novita . 2012).

Pembangunan pertanian kelapa dalam yang berkelanjutan adalah pembangunan yang menyelaraskan fungsi ekonomi dengan fungsi lingkungan dan sosial. Pada umumnya, konsep pertanian berkelanjutan didasarkan kepada kerangka segitiga pembangunan berkelanjutan (environmentally sustainable development triangle).

Dalam upaya-upaya peningkatan usahatani kelapa dalam yang dilakukan hendaknya bersifat berkelanjutan dengan menyelaraskan fungsi ekonomi dengan fungsi lingkungan dan sosial yang berdasarkan segitiga pembangunan berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan usahatani kelapa dalam di sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur, menganalisis pendapatan usahatani kelapa dalam di sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. menganalisis status keberlanjutan usahatani kelapa di Sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur dari dimensi ekologi, ekonomi dan sosial.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di empat kecamatan yang berada di sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur yaitu Kecamatan Mendahara, Kecamatan Kuala Jambi, Kecamatan Muara Sabak Timur dan Kecamatan Nipah Panjang pada Bulan Juli sampai dengan September 2019.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji keberlanjutan usahatani kelapa dalam, yang dikaji dari Dimensi Ekologi, Dimensi Ekonomi dan Dimensi Sosial. Setiap Dimensi memiliki atribut sebagai indikator dari keberlanjutan usahatani. Adapun sumber dan metode pengumpulan data dalam mendukung penelitian ini adalah Data primer diperoleh melalui pengamatan di lokasi dan wawancara langsung dengan petani yang berusahatani di sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur, Data Sekunder dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber kepustakaan atau literature dan dokumen lain yang terkait dengan tujuan penelitian. Sumber daripada data sekunder antara lain Laporan dinas/instansi pemerintah, seperti Dinas Perkebunan Kabupaten, Badan Pusat Statistik Kabupaten, Kecamatan, Desa, BKSDA, Dinas Kehutanan, lembaga lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dari empat kecamatan yang berada di sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur diambil satu desa tiap kecamatan. Pemilihan sampel desa/kelurahan dilakukan secara purposive sampling dengan pertimbangan desa/kelurahan tersebut sebagian besar masyarakat nya hidup dari usahatani kelapa dan desa tersebut berbatasan dengan kawasan Cagar Alam Hutan Bakau Pantai timur. Pada masing masing desa sampel diambil 20 petani sampel secara purposive dengan kriteria areal kelapa dalam petani tersebut berbatasan dengan Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur. deskripsi usahatani kelapa dalam di lokasi penelitian berdasarkan luas lahan , umur tanaman, pola tanam, pemeliharaan dan panen. Penghitungan jumlah pendapatan usahatani padi sawah menggunakan rumus dari Mubyarto (2003), yakni:

$$I = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Dimana: I = pendapatan (income)  
 TR= total penerimaan (total revenue)  
 TC= total biaya (total cost) yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variable.

Rumus (1) ini digunakan untuk mengetahui besar pendapatan yang diterima oleh petani di akhir kegiatan dengan asumsi semua hasil produksi dinilai dalam bentuk uang (Rupiah). Untuk mengetahui apakah pendapatan yang diterima petani kelapa telah layak dalam memenuhi kebutuhan minimum atau tidak yaitu dengan membandingkan antara pendapatan yang diterima oleh petani kelapa dengan besaran Upah Minimum Regional (UMR) yang telah ditetapkan oleh pemerintah Provinsi Jambi.

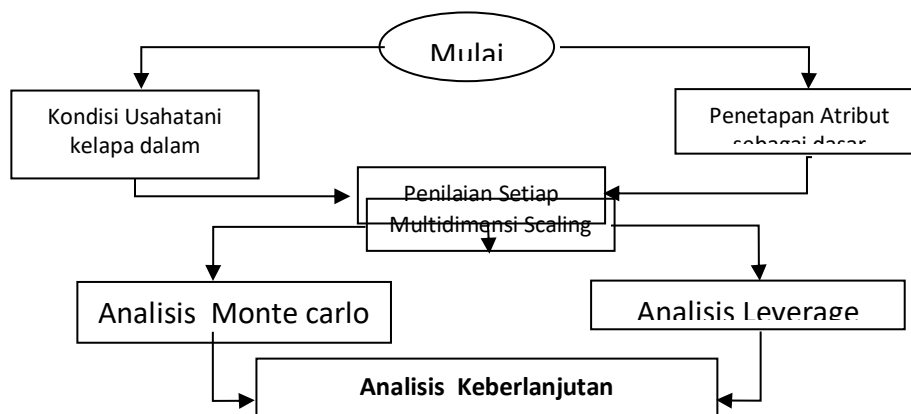
Syarat perbandingan:

- Bila besar pendapatan petani kelapa di atas UMR, maka petani hidup layak.
- Bila besar pendapatan petani kelapa di bawah UMR, maka petani tidak hidup layak

Kajian Keberlanjutan Usahatani Kelapa Dalam di Sekitar Cagar Alam HUTan Bakau Pantai Timur dilakukan dengan pendekatan Multidimensional Scaling (MDS) yang merupakan modifikasi dan pengembangan dari metode Rappfish (Rapid assessment techniques for fisheries) (Kavanagh, 2001). Dimensi yang dinilai dalam metode analisis tersebut dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek yang terkait dengan keberlanjutan yaitu antara lain aspek ekologi, ekonomi, dan sosial. Dari masing-masing aspek tersebut dikembangkan berbagai atribut atau indikator yang digunakan untuk mendapatkan kondisi masing-masing aspek tersebut. Konsep pemilihan atribut yang kemudian ditetapkan skornya dari kriteria baik (good) – buruk (bad) dilakukan dengan memperhatikan ketetapan yang berlaku, studi literatur, pendapat pakar dan hasil pengamatan lapangan.

**Tabel Kategori keberlanjutan Usahatani Kelapa Dalam berdasarkan nilai Indeks**

Nilai indeks	Kategori
0-25	Buruk
26-50	Kurang
51-74	Cukup
75-100	Baik



## **Gambar Tahapan Analisis**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian terhadap petani responden di daerah penelitian diketahui bahwa usia petani responden antara 25 tahun sampai 74 tahun. Tingkat umur yang sangat produktif dan produktif membuat petani bekerja lebih optimal dibandingkan petani yang berusia tidak produktif, sehingga keberlanjutan usahatani masih dapat berjalan dengan baik. Tingkat pendidikan petani di daerah penelitian sebagian besar adalah SD dengan persentase 71,25 %, berarti sebagian besar tingkat pendidikan petani masih rendah. Menurut Utama dkk (1960) tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat adopsi teknologi semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi tingkat adaptasi terhadap teknologi baru juga semakin tinggi. Pada jumlah tanggungan sebagian besar petani responden memiliki tanggungan 3 – 4 orang sebanyak 47 orang atau sekitar 58,75%, Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga menjadi pertimbangan untuk melakukan kegiatan usahatani. terlihat bahwa pengalaman berusahatani pada petani responden sebagian besar berpengalaman di atas 20 tahun yaitu sebanyak 47,5 %. Dapat diketahui bahwa usahatani kelapa dalam di daerah sampel responden merupakan usahatani kelapa yang telah berlangsung cukup lama. Menurut Gustiana (2017) Pengalaman usahatani berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani dalam usahatani. usia tanaman kelapa dalam pada daerah penelitian sebagian besar telah berusia tua yaitu dari usia 21 – 30 Tahun. Semakin tua usia tanaman kelapa maka semakin berkurang hasil dari tanaman kelapa itu sendiri. Rata-rata umur tanaman kelapa dalam di daerah penelitian adalah 22,2 tahun. Menurut Lamusa (2005) bahwa semakin tua umur kelapa maka akan semakin sedikit produksi yang dihasilkan tanaman kelapa. luas lahan usahatani petani responden di daerah penelitian didominasi oleh luas lahan >1 – 2 Hektar yaitu sebanyak 38,75% dan Luas lahan diatas 2 Hektar sebanyak 37,5%. Rata-rata luas lahan tanaman kelapa dalam di daerah penelitian adalah 2,45 Ha. Menurut Hamka (2009) Luas lahan garapan usahatani sering menjadi bahan pertimbangan petani dalam mengambil keputusan untuk menerima suatu inovasi, biasanya petani yang mempunyai garapan usahatani yang luas akan beranimengambil resiko dibandingkan petani yang mempunyai lahan garapan yang lebih sempit, umumnya merasa takut seandainya biaya yang dikeluarkan untuk membeli sarana produksilebih besar dibanding hasil panen yang mereka terima. Luas lahan turut berperan pada pertanian berkelanjutan dimana dengan garapan usahatani yang luas inovasi teknologi terhadap usahatani lebih dapat dilakukan dengan demikian akan meningkatkan produksi dan pendapatan petani. sebagian besar petani kelapa dalam di daerah penelitian lebih banyak melakukan pola tanam polikultur yaitu sebanyak 90 % dibanding yang masi melakukan pola tanam monokultur yang hanya 10 %. Pola tanam polikultur memberikan dampak pada pertanian berkelanjutan di usahatani kelapa dalam dimana dengan pola tanam polikultur akan menimbulkan kebaikan pada kesuburan tanah sehingga keberlanjutan produksi kelapa akan terjaga. Pola tanam polikultur memberikan keuntungan yaitu kesuburan tanah, mengurangi serangan hama penyakit , dan hasil panen lebih beragam.

Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kedelai di daerah penelitian. Total biaya diperoleh dengan menjumlahkan antara total biaya tetap dan total biaya variabel. Jumlah biaya produksi usahatani kelapa dalam dapat dilihat pada Tabel .

**Tabel Jumlah Biaya Produksi Usahatani Kelapa Dalam 1 Tahun (Juni 2018 – Juni 2019)**

No	Uraian	Jumlah (Rp/Tahun)	Rp/Hektar/Tahun
	A. Biaya Variabel		
	a. Biaya Sarana Produksi		
	1) Benih	-	
	2) Pupuk	6.556.667	2.676.190
	3) Herbisida	418.884	170.891
	b. Biaya Tenaga Kerja	952.500	388.775
	Jumlah Biaya Variabel (A)	7.927.500	3.235.817
	B. Biaya Tetap		
	a. Nilai Penyusutan Alat-alat Pertanian	203.256	82.961
	Jumlah Biaya Tetap (B)	203.256	82.961
	Total Biaya Usahatani (A+ B)	8.131.107	3.318.819

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya pemupukan sebesar Rp. 6.556.667 atau dalam satu hektar sebesar Rp.2.676.190. Biaya terendah yang dikeluarkan adalah biaya penyemprotan herbisida sebesar Rp. 418.884 atau dalam satu hektar sebesar Rp. 170.891. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dalam menghitung penerimaan usahatani, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu lebih teliti dalam menghitung produksi pertanian, lebih teliti dalam menghitung penerimaan, dan bila peneliti usahatani menggunakan responden, maka diperlukan teknik wawancara yang baik terhadap petani (Soekartawi, 2002).

**Tabel Rata-rata Penerimaan, Biaya Produksi, Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam 1 Tahun (Juni 2018 – Juni 2019)**

No	Uraian	Jumlah	Per hektar
<b>A.</b>	<b>Penerimaan</b>	40.253.450	16.429.979
	Produksi Kelapa (Buah)	33.441	13.649,38
	Harga (Rp/buah)	1200	1200
	Penerimaan total (Rp)	40.129.200	16.379.265
<b>B</b>	<b>Biaya (Rp)</b>		
	<b>Biaya Tunai</b>		
	Pupuk	6.556.667	2.676.190
	Herbisida	418.684	170.891
	Upah Tenaga Kerja	952.500	388.775
	Total Biaya Tunai	7.927.851	3.235.857
	<b>Biaya Tidak Tunai</b>		
	Penyusutan alat	203.256	82.961
	Total Biaya Tidak Tunai	203.256	82.961
	Total Biaya	8,131,107	3.318.819
	Pendapatan atas Biaya Tunai	32.200.749	13.143.162
	Pendapatan atas Biaya Total	31.998.093	13.060.446

Dari Tabel dapat dilihat bahwa besarnya pendapatan atas biaya total yang diterima petani kelapa dalam di daerah penelitian yaitu sebesar Rp. 31.998.093 pertahun dan rata-rata pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 32.200.749 pertahun. dimana besarnya biaya produksi mencapai Rp. 7.927.851 dengan penerimaan oleh petani swadaya sebesar Rp.40.129.200. Jumlah pendapatan atas biaya total perhektar sebesar Rp.13.060.446/hektar dan pendapatan atas biaya tunai yang diterima petani per hektar adalah Rp.13.143.162.

Secara umum pendapatan usahatani terdiri dari dua hal pokok yaitu penerimaan dan pengeluaran (biaya) selama jangka waktu tertentu. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan selama berusaha (Dalas, 2004)

**Tabel Analisis Pendapatan Petani Kelapa Dalam 1 Tahun (Juni 2018 - Juni 2019)**

No	Uraian	Biaya (Rp/Tahun)	Per Hektar
I	Penerimaan	40.253.450	16.379.265
II.	Pengeluaran		
	1. Pupuk	6.556.667	2.676.190
	2. Herbisida	418.684	170.891
	3. Upah Tenaga Kerja	952.500	388.775
	Jumlah	7.927.851	3.235.857
III.	Pendapatan	32.325.389	13.194.036
IV	Penyusutan Alat	203.256	82.961
V	Pendapatan Usahatani (III-IV)	32.112.133	13.106.993

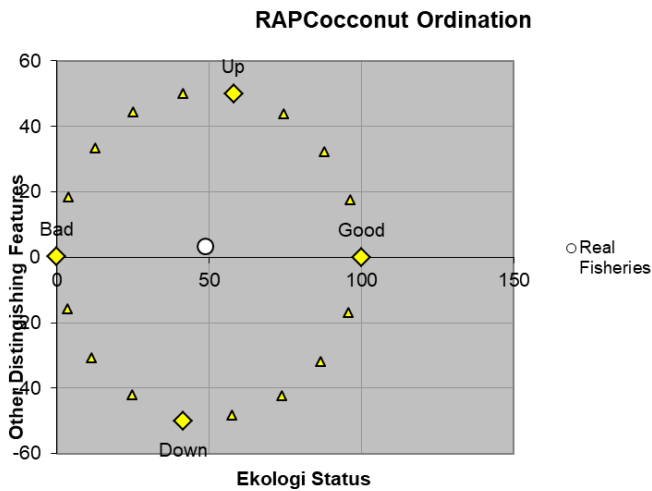
Dari Tabel menunjukkan bahwa perhitungan pendapatan dari proses usahatani kelapa dalam di daerah penelitian dengan luas 2,45 hektar memiliki pendapatan usaha tani sebesar Rp. 32.112.133/Tahun, atau Rp.2.676.011/Bulan. Bila dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Provinsi Jambi Tahun 2019 Sebesar Rp.2.423.889,-/Bulan maka terlihat Pendapatan Usahatani kelapa dalam memiliki nilai yang lebih tinggi dari UMR, maka dapat dinyatakan bahwa usahatani kelapa dalam berkelanjutan secara ekonomis.

#### **Analisis Status Keberlanjutan Usahatani Kelapa Dalam**

Dalam menentukan status keberlanjutan usahatani kelapa dalam dilakukan berdasarkan tiga dimensi, yaitu dimensi ekologi, dimensi ekonomi dan dimensi sosial. Taiap Dimensi terdapat beberapa atribut yaitu dimensi ekologi 9 atribut, dimensi ekonomi 10 atribut dan dimensi sosial 10 atribut.

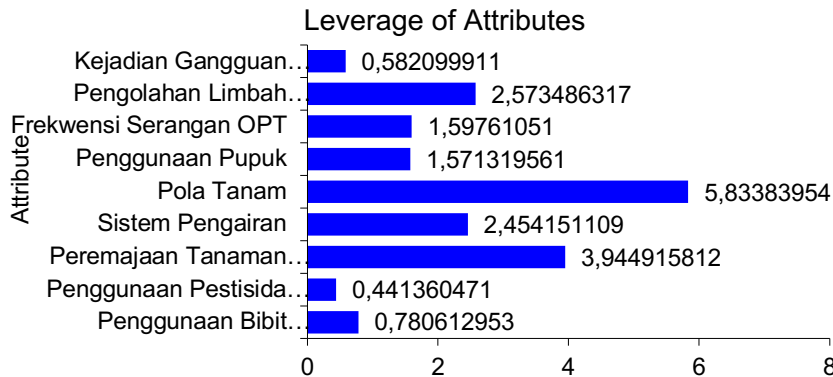
#### **Status Keberlanjutan dari Dimensi Ekologi**

Hasil analisis indeks keberlanjutan usahatani kelapa dalam dari dimensi ekologi menunjukkan indeks sebesar 48,80. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ekologi pada usahatani kelapa dalam di sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur termasuk dalam kategori kurang berkelanjutan. Nilai status keberlanjutan ini diperoleh dari 9 atribut yaitu penggunaan bibit tanaman, penggunaan pestisida kimia, peremajaan tanaman kelapa dalam, sistem pengairan, pola tanam, penggunaan pupuk, frekuensi serangan OPT, pengolahan limbah kelapa, kejadian gangguan satwa liar di sekitar lahan kelapa



**Gambar Status Keberlanjutan Usahatani Kelapa Dalam dari Dimensi Ekologi**

Untuk mengetahui Atribut yang sensitif pada Dimensi Ekologi dilakukan analisis *Leverage*, adapun hasil analisis *Leverage* terhadap Atribut pada Dimensi Ekologi sebagaimana Gambar.



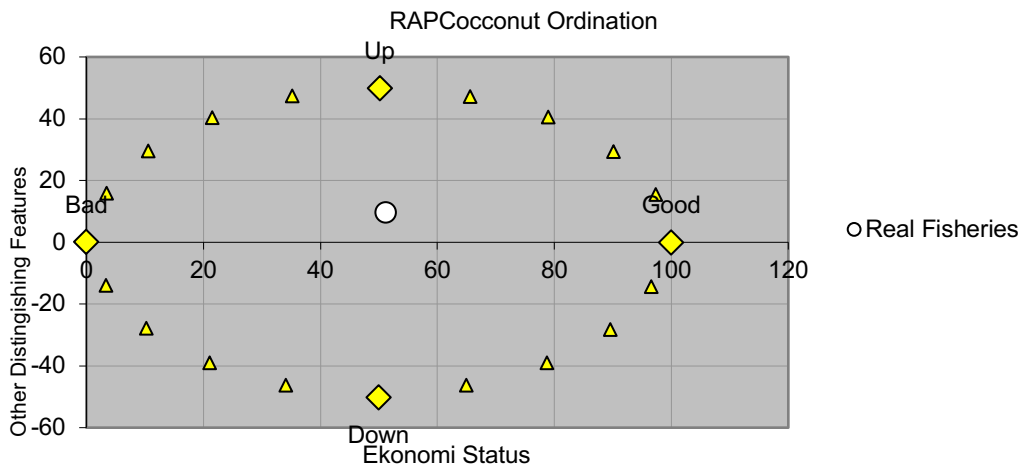
**Gambar Hasil Analisis Sensistivitas Keberlanjutan Usahatani Kelapa Dalam Dimensi Ekologi**

**Status Keberlanjutan dari Dimensi Ekonomi**

Hasil analisis indeks keberlanjutan usahatani kelapa dalam dari dimensi ekonomi menunjukkan indeks sebesar 51,29. Angka tersebut menunjukkan bahwa dimensi ekonomi pada usahatani kelapa dalam di sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur dalam kategori **cukup berkelanjutan**.

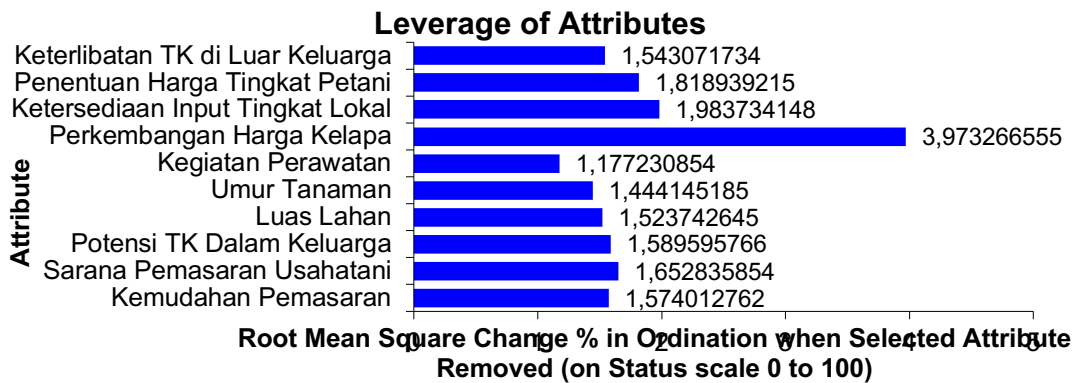
Nilai cukup berkelanjutan ini diperoleh dari 10 atribut yaitu kemudahan dalam pemasaran hasil usahatani kelapa, sarana dan prasarana usahatani kelapa, potensi tenaga kerja keluarga, luas penggunaan lahan, umur tanaman kelapa, kegiatan perawatan tanaman kelapa, perkembangan harga kelapa, ketersediaan input usahatani di tingkat lokal, penentuan harga di tingkat petani dan keterlibatan tenaga kerja di luar keluarga .





**Gambar Status Keberlanjutan Usahatani Kelapa Dalam dari Dimensi Ekonomi**

Untuk mengetahui Atribut yang sensitif pada Dimensi Ekonomi dilakukan analisis *Leverage*, adapun hasil analisis *Leverage* terhadap Atribut pada Dimensi Ekologi sebagaimana Gambar

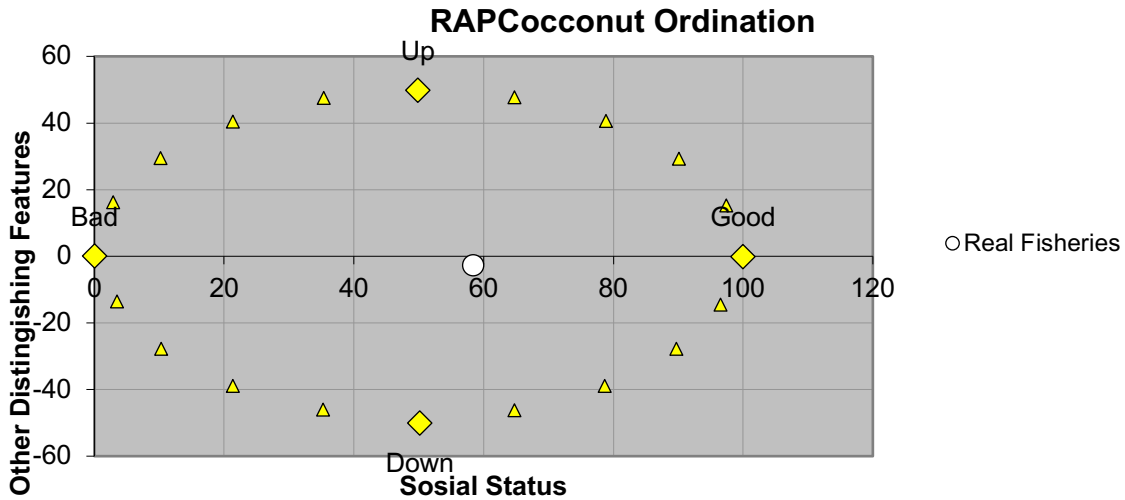


**Gambar Hasil Analisis Sensitivitas Keberlanjutan Usahatani Kelapa Dalam Dimensi Ekonomi**

**Status Keberlanjutan dari Dimensi Sosial**

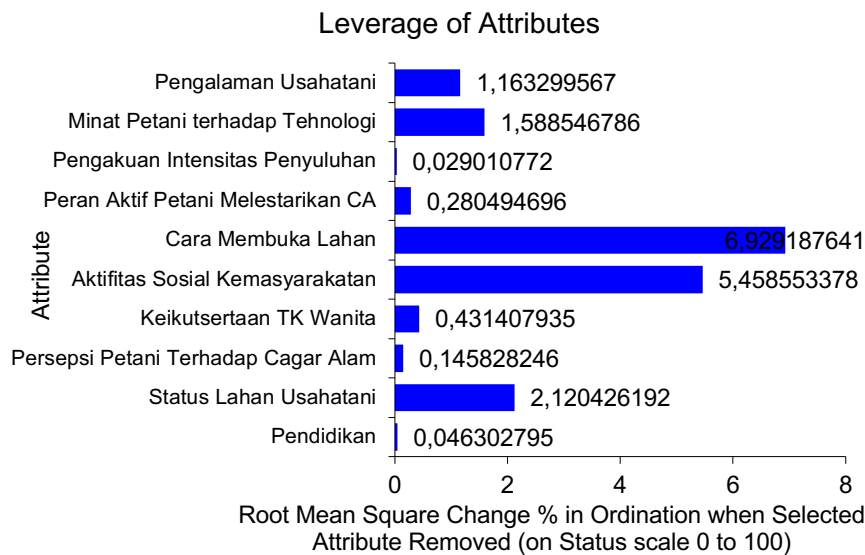
Hasil analisis indeks keberlanjutan usahatani kelapa dalam dari dimensi sosial menunjukkan nilai 58,46. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa dimensi sosial pada usahatani kelapa dalam di sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur termasuk kategori **cukup berkelanjutan**.

Nilai indeks ini diperoleh dari 10 atribut yaitu tingkat pendidikan formal status lahan usahatani kelapa, persepsi petani terhadap cagar alam, keikutsertaan tenaga kerja wanita, aktifitas petani dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, cara membuka lahan, peran aktif petani dalam menjaga cagar alam, pengakuan terhadap intensitas penyuluhan, minat petani terhadap teknologi, dan pengalaman berusahatani.



**Gambar Status Keberlanjutan usahatani Kelapa Dalam dari Dimensi Sosial**

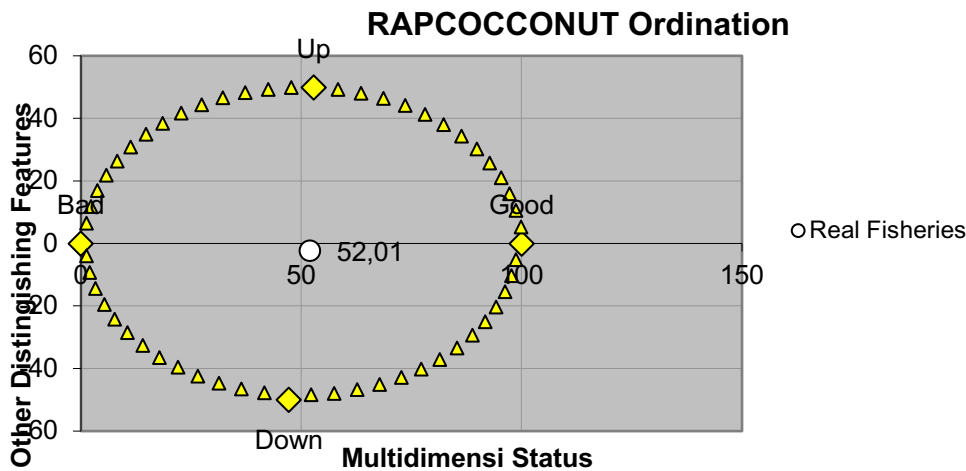
Untuk mengetahui Atribut yang sensitif pada Dimensi Sosial dilakukan analisis *Leverage*, adapun hasil analisis *Leverage* terhadap Atribut pada Dimensi Ekologi sebagaimana Gambar



**Gambar Hasil Analisis sensitifitas Keberlanjutan Usahatani Kelapa Dalam Dimensi Sosial**

**Analisis Multidimensi**

Dari hasil penilaian pada ketiga dimensi dengan menggunakan metode Multidimensional Scaling (MDS) yang diukur pada dimensi ekologi, dimensi ekonomi dan dimensi sosial diperoleh nilai status keberlanjutan 52,01. Nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Nilai ini diperoleh berdasarkan penilaian terhadap 29 atribut dan tiga dimensi yaitu ekologi, ekonomi dan sosial. Hasil analisis terlihat pada (Gambar 10 ) dimana dari dimensi ekologi dengan nilai 48,80, dimensi ekonomi 51,29 dan dimensi sosial 58,46. Hasil akhir dapat dilihat pada Gambar



Gambar Nilai Status Keberlanjutan secara multidimensional Usahatani Kelapa

Dengan menggunakan metode MDS, maka posisi dari titik keberlanjutan dari dimensi ekologi 48,80 , dimensi ekonomi 51,29 dan dimensi sosial 58,46 dapat digambarkan dalam bentuk diagram , seperti pada Gambar

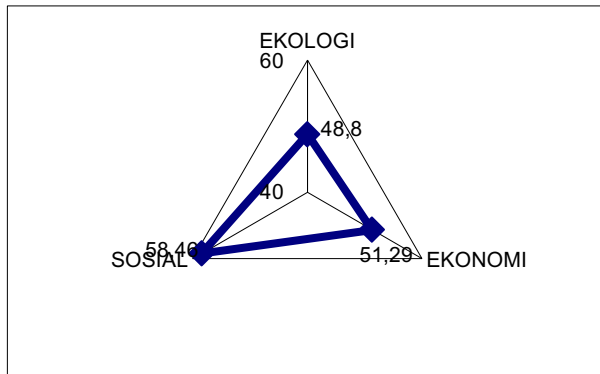


Diagram Segitiga Nilai Indeks Keberlanjutan Usahatani Kelapa

Hasil dari analisis menggunakan *RapCocco* ini menunjukkan bahwa semua dimensi yang dikaji cukup akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini dapat terlihat dari nilai stress yang berkisar antara 0,132 – 0,143 dan nilai koefisiensi ditermenasi yang berkisar pada angka 0,95.

Hasil analisa dianggap cukup akurat dan dapat dipertanggungjawabkan apabila nilai stress lebih kecil dari 0,25 dan nilai koefisiensi determinasi ( $R^2$ ) mendekati 1 (Kavanagh dan Pitcher ,2004). Parameter statistik keberlanjutan usahatani kelapa dalam dapat dilihat pada Tabel.

Tabel Parameter Statistik Status Keberlanjutan Usahatani Kelapa Dalam

Dimensi	Status Keberlanjutan	Kategori	Nilai stress	statistic $R^2$
Multidimensi	52,01	Cukup Berkelanjutan	0,129	0,95

Ekologi	48,80	Kurang Berkelanjutan	0,138	0,95
Ekonomi	51,29	Cukup Berkelanjutan	0,143	0,95
Sosial	58,46	Cukup Berkelanjutan	0,132	0,95

---

Berdasarkan penilaian dari seluruh dimensi (multidimensional) secara rata-rata diketahui status keberlanjutan dari usahatani kelapa dalam adalah cukup berkelanjutan dengan nilai 52,01. Artinya secara keseluruhan dimensi usahatani kelapa dalam di sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur **cukup berkelanjutan**.

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Deskripsi usahatani kelapa dalam di sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur terlihat umur rata-rata tanaman kelapa dalam banyak yang telah berusia tua dengan persentasi jumlah 43,75% untuk tanaman umur 21 – 30 tahun, kepemilikan lahan rata-rata 2 hektar dengan persentase 38,75 %. Penggunaan bibit masih bersifat bibit lokal melalui pembibitan sendiri. Pola tanam sebagian besar telah mulai melakukan pola polikultur atau tumpang sari dengan tanaman pinang, cabai dan lainnya. Pendapatan usahatani kelapa setiap petani di sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur Rp. 2.676.011/bulan lebih besar dari UMR Provinsi Jambi Tahun 2019 maka dapat dinyatakan bahwa pendapatan usahatani kelapa di sekitar Cagar Alam memiliki berkelanjutan secara ekonomi. Tingkat keberlanjutan usahatani kelapa dalam di sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur yang didasarkan kepada indeks keberlanjutan multidimensional menunjukkan nilai yang cukup berkelanjutan dengan nilai 52,01. Berdasarkan hal itu maka dapat dikatakan bahwa usahatani kelapa dalam di sekitar Cagar Alam Hutan Bakau Pantai Timur cukup berkelanjutan, dimana dari segi ekologi, ekonomi dan sosial memberi manfaat besar bagi masyarakat serta tidak menimbulkan kerugian pada lingkungan. Atribut yang paling menonjol atau sensitif terhadap keberlanjutan dari dimensi ekologi adalah pola tanam dan peremajaan tanaman, pada dimensi ekonomi adalah perkembangan harga kelapa dan ketersediaan input di tingkat lokal, untuk dimensi sosial yaitu cara membuka lahan dan aktifitas sosial masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dalas, I. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi (Studi Kasus Kelurahan Penyengat Rendah). Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi
- Gustiana, Cut. 2017. Pengaruh Biaya Produksi, Pengalaman, Dan Keterampilan Terhadap Pendapatan Usahatani Kakao (*Theobroma cacao*) Di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. Agrisamudra Jurnal Penelitian Universitas Samudra. Aceh
- Hamka. 2009. Analisis Produksi Tanaman Kelapa (*Cocos Nucifera*) Terhadap Pendapatan Petani. Jurnal Agrikan UMMU Ternate.
- Kavanagh, P. 2001. Rapid Appraisal of Fisheries (Rapfish) Project. Rapfish Software Description (for Microsoft Excel). University of British Columbia. Fisheries Centre. Vancouver. Canada.
- Lamusa, Arifuddin. 2005. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Dalam Di Desa Labuan Lele Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala. Jurnal Agroland 12 (3) : 254-260, September 2005.

- Novita, E., Suryaningrat, Andriani, I.,Widyotomo, S. 2012. Analisis Keberlanjutan Kawasan Usaha Perkebunan Kopi Rakyat di Desa Sidomulyo Kabupaten Jember. *Jurnal Teknologi Pertanian Agritech*, 32 (2), 126 – 135
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. Universitas Indonesia
- UNESCO, 2001. Convention on the Protection of underwater Cultural Heritage
- Utama S.P., Indra C., Rahmad J. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Adopsipetani Pada Teknologi Budidaya Padi Sawah Sistem Legowo Di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. *Jurnal ISSN 1412-1837. Fakultas Pertanian UNIB. Bengkulu.*